

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayah merupakan figur yang memiliki peran tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur otoritas, panutan, pembimbing, serta sumber dukungan emosional bagi anak. Kehadiran ayah dalam proses tumbuh kembang anak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, pola pikir, serta stabilitas emosional. Namun, keterbatasan waktu interaksi akibat tuntutan pekerjaan sering kali menyebabkan peran tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi di mana seorang anak kehilangan figur ayah secara psikologis atau memiliki kualitas hubungan yang rendah ini disebut sebagai fenomena *fatherless* (Susanti & Ariyati, 2024)

Fenomena *fatherless* ini menjadi realitas yang cukup tinggi di Indonesia, yang bahkan menempatkan Indonesia pada posisi ketiga dunia sebagai *fatherless country* (Gita, 2024). Kondisi tersebut relevan dengan dinamika di Kecamatan Pamanukan. Wilayah ini dihuni oleh keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, di mana sebagian besar kepala keluarga bekerja di sektor formal maupun informal dengan jam kerja yang relatif panjang, sehingga aktivitas mereka lebih banyak berlangsung di luar rumah. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya intensitas waktu kebersamaan antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi umumnya berlangsung pada waktu-waktu tertentu, seperti malam hari setelah ayah pulang kerja atau pada hari libur. Situasi ini membentuk

dinamika komunikasi yang khas dalam lingkungan keluarga, khususnya hubungan antara ayah dan anak remaja.

Fenomena fatherless tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran fisik ayah, tetapi juga keterbatasan keterlibatan emosional dalam kehidupan anak. Di tengah tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi, komunikasi menjadi sarana penting untuk mempertahankan hubungan antara ayah dan anak. Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai pola komunikasi ayah pekerja penuh waktu penting untuk dilakukan, terutama dalam memahami bagaimana kedekatan emosional tetap dibangun meskipun waktu interaksi relatif terbatas.

Data mengenai kondisi objektif kesibukan tersebut dalam profil desa dan kelurahan di Kecamatan Pamanukan, di mana dari total 54.608 jiwa penduduk, terdapat 29.391 jiwa penduduk laki-laki yang didominasi oleh sektor pekerjaan penuh waktu (*full-time*). Secara spesifik, mayoritas penduduk laki-laki di wilayah ini terserap dalam berbagai sektor produktif, dengan jumlah yang signifikan pada kategori wiraswasta, buruh tani, karyawan perusahaan swasta, hingga Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Beberapa profesi lain termasuk anggota TNI, POLRI, perangkat desa, serta tenaga jasa profesional menuntut ketersediaan waktu tetap. Aktivitas harian pada bidang-bidang tersebut sangat intensif. Kondisi ini mengonfirmasi secara statistik mengenai dominasi aktivitas luar rumah pada sebagian besar figur ayah di Kecamatan Pamanukan. Fenomena tersebut menjadi landasan situasional kuat bagi peneliti untuk mengamati bagaimana ayah yang bekerja penuh waktu membangun

komunikasi interpersonal dengan anak remaja di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan pembagian peran yang masih dijumpai dalam banyak keluarga di Indonesia. Ayah umumnya dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan ibu lebih banyak berperan dalam pengasuhan dan pendampingan anak dalam sehari-hari. Pembagian peran tersebut menyebabkan ayah menghabiskan Sebagian besar waktunya pada aktivitas pekerjaan di luar rumah sehingga kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anak menjadi lebih terbatas. Meskipun demikian, keterbatasan waktu kebersamaan tidak serta merta mengurangi pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak. Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak tetap menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang dekat, hangat, dan bermakna, khususnya pada masa remaja yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan dukungan emosional dan pendampingan dari orang tua. Karakteristik tersebut menjadikan Kecamatan Pamanukan relevan sebagai lokasi penelitian, karena banyak ayah bekerja dengan durasi kerja yang panjang sehingga memiliki keterbatasan waktu berinteraksi dengan anak. Situasi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji pola komunikasi ayah dan anak remaja dalam kondisi keterbatasan waktu.

Pentingnya peran ayah tersebut sejalan dengan pandangan (Organization, 2023) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang sangat krusial, mencakup rentang usia 10-19 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk

upaya membangun identitas diri serta kebutuhan yang lebih besar terhadap pengakuan. *World Health Organization* menekankan bahwa dukungan dan komunikasi terbuka dari orang tua adalah faktor protektif utama yang membantu remaja menghadapi tantangan perkembangan tersebut. Tanpa komunikasi yang efektif, kesenjangan emosional dan konflik keluarga akan lebih mudah terjadi. Kelompok remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, peningkatan kebutuhan akan dukungan emosional, serta keinginan untuk memperoleh ruang komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua. Kondisi tersebut menjadikan kualitas komunikasi antara ayah dan anak sebagai aspek yang penting untuk dikaji pada masa remaja.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan dinamika di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), persentase penduduk usia remaja (10-24 tahun) mencapai sekitar 24% dari total populasi. Besarnya populasi remaja ini, termasuk di wilayah Jawa Barat dan Subang, menuntut pola pengasuhan yang lebih adaptif. Di Kecamatan Pamanukan, kesenjangan antara kebutuhan afektif remaja dengan ketersediaan waktu ayah menjadi realitas sosial yang penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan sosial anak (Susanti & Ariyati, 2024)

Dinamika sosial masyarakat modern turut memengaruhi pola interaksi dalam keluarga. Tuntutan ekonomi, mobilitas kerja, serta perkembangan teknologi komunikasi mengubah cara anggota keluarga berinteraksi. Komunikasi tidak lagi hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti

telepon seluler dan aplikasi pesan instan. Perubahan tersebut dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam membangun kedekatan emosional. Bagi keluarga dengan keterbatasan waktu kebersamaan, pemanfaatan media komunikasi menjadi salah satu alternatif untuk menjaga hubungan. Namun demikian, efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin.

Kedekatan emosional antara ayah dan anak remaja tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang konsisten dan bermakna. Kedekatan tersebut tercermin dalam adanya rasa saling percaya, keterbukaan, empati, serta kenyamanan dalam berbagi cerita maupun permasalahan pribadi. Apabila komunikasi berlangsung secara satu arah, bersifat otoriter, atau minim dialog, maka peluang terjadinya jarak akan semakin besar. Sebaliknya, komunikasi yang dialogis dan partisipatif berpotensi memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga.

Sebagian masyarakat masih memandang ayah sebagai figur yang lebih fokus pada tanggung jawab ekonomi dibandingkan peran afektif. Persepsi tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi pola komunikasi yang berkembang antara ayah dan anak. Praktik komunikasi yang berlangsung dalam realitas keseharian keluarga di Kecamatan Pamanukan perlu dipahami secara lebih mendalam.

Pola komunikasi mencakup cara penyampaian pesan, frekuensi interaksi, tingkat keterbukaan, serta bentuk respon yang diberikan antaranggota keluarga. Setiap keluarga memiliki karakteristik pola komunikasi yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, nilai-nilai yang dianut, serta

kondisi sosial ekonomi. Dalam keluarga dengan keterbatasan waktu interaksi, pola komunikasi yang adaptif menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Keterbatasan waktu antara ayah dan anak tidak hanya merupakan persoalan individual, melainkan berkaitan dengan perubahan struktur sosial yang lebih luas. Modernisasi dan tuntutan ekonomi mendorong orang tua untuk mengalokasikan Sebagian besar waktunya pada aktivitas produktif di luar rumah. Dampaknya, ruang interaksi keluarga menjadi semakin terbatas. Dalam situasi tersebut, kualitas komunikasi menjadi aspek yang lebih menentukan dibandingkan kuantitas waktu kebersamaan. Interaksi yang singkat namun intens dan bermakna tetap dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedekatan emosional.

Komunikasi memiliki dimensi yang kompleks dalam hubungan ayah dan anak. Remaja cenderung membutuhkan ruang dialog yang setara, bukan hanya sekedar instruksi atau nasihat sepihak. Apabila ayah mampu menempatkan diri sebagai pendengar yang baik serta memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, maka kedekatan emosional lebih mudah terbentuk. Sebaliknya, apabila komunikasi didominasi oleh perintah atau teguran tanpa adanya dialog, maka remaja berpotensi mencari figur lain di luar keluarga sebagai tempat berbagi.

Sebagian ayah mampu memanfaatkan waktu yang terbatas secara efektif untuk membangun komunikasi yang berkualitas. Hal ini bergantung pada strategi komunikasi yang diterapkan serta kesadaran akan pentingnya peran afektif dalam

keluarga. Pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting untuk dilakukan.

Kondisi tersebut terkonfirmasi melalui hasil wawancara awal (*pra-riSET*) yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 April 2026 kepada ayah dan anak remaja di Kecamatan Pamanukan. Informan ayah mengungkapkan bahwa rutinitas pekerjaan mengharuskannya meninggalkan rumah sejak pukul 06.00 WIB dan baru kembali sekitar pukul 19.00 WIB. Hal ini menyebabkan intensitas pertemuan pada hari kerja menjadi sangat singkat, di mana komunikasi yang terjalin cenderung hanya bersifat konfirmasi fungsional terkait kegiatan sekolah sebelum kemudian beristirahat. Di sisi lain, informan anak menyatakan adanya keinginan untuk memiliki waktu bercerita (*quality time*) yang banyak, namun ia cenderung menahan diri untuk memulai komunikasi melalui media digital karena kekhawatiran akan mengganggu kesibukan kerja ayahnya. Data awal ini memperlihatkan adanya hambatan situasional yang memengaruhi kedalaman interaksi emosional antara ayah dan anak.

Komunikasi yang terbuka dan responsif memungkinkan hubungan antara ayah dan anak terjalin secara lebih hangat dan bermakna. Dalam situasi modern yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu kebersamaan, kualitas komunikasi menjadi aspek yang lebih menentukan dibandingkan sekadar kuantitas interaksi. Intensitas waktu yang terbatas tidak selalu menjadi hambatan apabila komunikasi yang diterapkan mampu menciptakan rasa dipahami, dihargai, dan didukung secara emosional.

Pola komunikasi ayah dalam kondisi keterbatasan waktu merupakan aspek yang penting untuk dikaji karena berperan dalam pembentukan kedekatan emosional anak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Ayah yang Bekerja Penuh Waktu dengan Anak Remaja Mengenai Kedekatan Emosional di Kecamatan Pamanukan.”**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh Ayah kepada anak remaja dalam kondisi intensitas waktu interaksi yang terbatas serta bagaimana proses komunikasi tersebut berperan dalam membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak di lingkungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pola Komunikasi Interpersonal Ayah yang Bekerja Penuh Waktu dengan Anak Remaja Mengenai Kedekatan Emosional di Kecamatan Pamanukan.”**

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas, Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan diri (*self-disclosure*) antara ayah dan anak remaja di tengah keterbatasan intensitas waktu akibat tuntutan pekerjaan penuh waktu

2. Bagaimana keluasan (*breadth*) pesan dalam komunikasi antara ayah dan anak remaja di tengah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan ayah
3. Bagaimana kedalaman (*depth*) pesan dalam komunikasi antara ayah dan anak remaja di tengah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan ayah
4. Bagaimana Pola Komunikasi yang diterapkan oleh ayah kepada anak remaja

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan pertanyaan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui keterbukaan diri (*self-disclosure*) antara ayah dan anak remaja di tengah keterbatasan intensitas waktu akibat tuntutan pekerjaan penuh waktu.
- 2) Untuk mengetahui keluasan (*breadth*) pesan dalam komunikasi antara ayah dan anak remaja di tengah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan ayah.
- 3) Untuk mengetahui kedalaman (*depth*) pesan dalam komunikasi antara ayah dan anak remaja di tengah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan ayah.
- 4) Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh ayah dan anak remaja dalam membangun kedekatan emosional di tengah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan ayah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi mengenai pola komunikasi antara ayah dan anak remaja dalam kondisi intensitas waktu interaksi yang terbatas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana komunikasi dalam keluarga berperan dalam membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dalam bidang komunikasi keluarga.

Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para orang tua, khususnya ayah, dalam memahami pentingnya membangun komunikasi yang efektif dengan anak meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga dalam menciptakan pola komunikasi yang lebih terbuka dan mendukung terjalinnya kedekatan emosional antara ayah dan anak.